

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa modern ini banyak kemudahan-kemudahan yang diberikan kehidupan duniawi kepada manusia, namun terkadang manusia terlena dengan apa yang diberikan oleh dunia. Untuk memiliki dan mencukupi kebutuhan manusia dalam melanjutkan kehidupannya, manusia dituntut untuk berusaha. Berbagai macam cara dan upaya dilakukan oleh masyarakat sekarang untuk memenuhi kebutuhan duniawinya, dengan harapan mereka akan menjadi seseorang yang sukses. Mereka semua berusaha untuk dapat mencukupi kehidupan mereka sehari-hari, serta menggapai mimpi yang ingin mereka capai. Maka dari itu, timbulah berbagai macam profesi untuk mewujudkan itu semua, ada yang berdagang, menjadi seorang wiraswasta, menjadi pengajar dan lain-lain. Dari banyaknya profesi yang ada, salah satunya juga bisa menjadi seorang supir, Menjadi seorang sopir juga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh segelintir orang untuk berusaha merealisasikan itu semua. Usaha atau pekerjaan sopir merupakan salah satu bentuk usaha mengejar kebutuhan ekonomi demi mempertahankan diri dan keluarga.

Usaha yang dilakukan seorang supir tidak hanya mengejar kebutuhan ekonomi atau materi semata melainkan juga melaksanakan ajaran agama sebagai bentuk wujud pengabdian kepada Sang Maha Pencipta. Pekerjaan sebagai sopir bus mengangkut berbagai macam tantangan kehidupan. Mulai dari suka, duka, canda, tawa. Seperti yang kita ketahui secara umum, hal tersebut mungkin terlihat sangatlah mudah. Namun, pada prakteknya, hal itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, kegiatan mereka sangatlah beragam mulai dari keluar masuk terminal, bertemu dengan orang-orang yang terkadang kurang bersahabat, sampai bergelut di dunia jalanan yang terkadang menantang maut. Dengan sebuah target pekerjaan dan situasi yang tidak menentu seperti itu, hal tersebut bisa sangat mempengaruhi perilaku

mereka, sifat mereka, bahkan keimanan serta kecintaan mereka kepada sang Illahi. Padahal, sebagai seorang manusia, mereka harus tetap memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Tuhan.

Ketika mereka sudah menjadi seorang sopir mereka dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda dari pekerjaan biasanya, mungkin beberapa pekerjaan memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang kiranya hampir sama, namun seorang sopir bus harus selalu tepat waktu dan disiplin dalam bekerja, padahal dapat diketahui bahwa bekerja di jalanan tidak ada yang tahu kondisi pastinya, dan mereka juga harus bisa mengambil keputusan secara cepat ketika terjadi sesuatu. Belum lagi peraturan dari perusahaan yang mengharuskan mereka sampai tepat waktu dengan pengeluaran bahan bakar yang sudah ditentukan sebelumnya. Jika setoran berlebih, mereka bisa mendapatkan rezeki tambahan, namun jika ternyata setoran mereka kurang, mau tidak mau mereka harus rela menambahkan sisanya. Mereka harus mengikhhlaskan sebagian dari pendapatan mereka untuk menutupi setoran yang kurang. Kemudian jika terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti kecelakaan di jalan raya. Mereka harus mengganti klaim dari kendaraan yang mereka rusakkan, dengan memotong pendapatan yang mereka dapatkan ketika menarik armada.

Belum lagi, terkadang untuk para supir Angkutan Kota Antar Provinsi (AKAP), maupun Angkutan Kota Dalam Provinsi (AKDP) yang mana mereka harus bersaing dengan sopir dari PO. lain untuk mencari penumpang di jalanan. Sehingga mereka harus berusaha mendapatkan penumpang sebanyak-banyaknya agar mendapatkan penghasilan yang banyak pula. Kemudian, ketika mereka sedang memiliki permasalahan pribadi, mereka dituntut untuk tidak membawa permasalahannya dalam pekerjaan. Karena, mereka memiliki sebuah tanggung jawab yang sangat besar, mereka membawa banyak nyawa di kendaraannya. Keadaan tersebutlah yang membuat cara kerja dan berfikir pekerja sopir bus berbeda dengan pekerjaan yang lainnya. Bekerja menjadi sopir juga sebenarnya bukanlah sesuatu yang mudah, karena untuk menjadi sopir bus sendiri, mereka juga harus bersaing

satu sama lain, entah itu berebut penumpang, maupun mengejar setoran yang ditargetkan oleh perusahaan. Untuk menjelaskan berapa banyak sopir yang ada di Indonesia, berikut ini merupakan data dari DLLAJ tentang jumlah PO. dan bus yang mereka miliki beberapa tahun terakhir:

Tabel 1. Data jumlah PO. dan bus dari DLLAJ

NO	PROPINSI	2012		2013		2014		2015		2016	
		PO	BUS	PO	BUS	PO	BUS	PO	BU S	PO	BU S
1	Jawa Barat	118	3853	119	3903	120	396 2	121	494 9	191	383 3
2	Jawa Tengah	147	4998	148	4119	146	416 5	149	454 2	139	419 9
3	Jawa Timur	69	1941	72	2007	71	204 4	72	212 7	74	233 0
4	DKI Jakarta	67	3843	68	3882	71	398 7	72	427 9	53	424 8

Sumber: Direktorat LLAJ 2016

Melihat laporan hasil survei penelitian departemen perhubungan diatas, Jawa Timur selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun baik jumlah perusahaan otobus (PO). maupun jumlah bus serta menunjukkan angka yang tinggi yaitu mencapai 2.330 bus dengan total 74 perusahaan otobus di tahun terakhir yaitu pada tahun 2016.¹ Di Jawa Timur sendiri PO. Harapan Jaya adalah salah satu perusahaan otobus yang menjadi andalan bagi para penggunanya, yang dimana pada tahun 2015 Harapan Jaya memiliki armada sebanyak 190 unit, 60 persennya beroperasi di trayek Surabaya-Tulungagung-Trenggalek. Sisanya trayek Tulungagung-Bekasi, Tulungagung-Jakarta. Sedangkan jumlah sopir sekitar 225 orang dan begitu juga kondektur dan kernet masing-masing jumlahnya sama dengan sopir.²

¹ Fuad Husen Ashari. Skripsi “*Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan yang Berdampak pada Loyalitas (Studi Pada Pengguna Bus PO. Harapan Jaya Jurusan Solo-Jakarta)*” (Bandung: Universitas Telkom, 2017), hal. 18-10.

² *Ibid.*, hal. 8-19

Merujuk pada fenomena diatas dengan makin bertambahnya jumlah bus, serta PO. yang ada, membuat seorang supir bus bisa saja menjadi seseorang yang mudah marah, bisa menimbulkan stress kerja, selalu mengejar keduniawian, dan akhirnya sering melupakan Tuhannya. Karena mereka merasa, mereka harus bekerja dengan serius dan sungguh-sungguh bila tidak ingin pekerjaannya diambil oleh orang lain, dan dengan semakin banyaknya PO. bus yang ada, tentu akan semakin banyak bus yang ada di jalanan. Mau tidak mau, mereka harus bisa mendapatkan penumpang untuk perusahaan tempat mereka bekerja. Di sisi lain, apapun alasannya manusia merupakan seorang makhluk ciptaan Tuhan yang selalu membutuhkan Tuhan dan akan kembali kepadaNya suatu saat nanti.

Maka dari itu, Tasawuf sebagai inti ajaran Islam muncul dengan memberikan solusi dan terapi bagi problem manusia dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu contoh ajaran dalam kajian tasawuf yang paling mudah adalah berdzikir. Berdzikir merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah dan dapat berfungsi untuk menetralkan segala macam emosi yang melanda kehidupan. Selain itu berkembang pula psikologi yang memakai metode sufistik yang memang bertujuan membantu seseorang menyelesaikan masalah, karena semua masalah pasti ada penyelesaiannya serta segala penyakit pasti ada obatnya.

Peluang tasawuf dalam menangani permasalahan psikologis atas segala problem manusia semakin terbentang lebar di era modern ini. Pengertian modern dalam kamus besar bahasa indonesia mempunyai dua arti; yang pertama: terbaru, mutakhir dan arti yang kedua: sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman³ Jika kita mengetahui arti dari modern tersebut berarti tasawuf dalam dunia modern bisa diartikan sebagai tasawuf yang sesuai dengan tuntutan zaman yaitu zaman modern. Sebab tasawuf itu merupakan hasil dari sejarah yang sudah seharusnya menyesuaikan dengan tuntutan dan perubahan zaman. Pada saat ini, bertasawuf bukan hanya untuk merasakan dan mendekat kepada Tuhan secara

³ (<http://kbbi.web.id/modern>), diakses pada 10 Februari 2019, pukul 20.34 WIB.

pribadi seperti pada zaman dulu. Tasawuf di zaman modern merupakan jalan keluar yang mempertemukan jurang kesenjangan antara dimensi ilahiyah dengan dimensi duniawi. Banyak orang yang secara normatif (kesalehan individu) telah menjalankan ibadah dengan sempurna, tetapi secara empiris (kesalehan sosial) kadang-kadang belum tampak ada. Dengan demikian lahirnya tasawuf di era modern diharapkan menjadi tatanan kehidupan yang lebih baik.

Pada abad XXI ini, tasawuf dituntut untuk lebih humanistik, empirik dan fungsional. Penghayatan terhadap ajaran Islam bukan hanya reaktif, tetapi aktif serta memberikan arah kepada sikap hidup manusia di dunia ini, baik berupa moral, spiritual, sosial, ekonomi, dan sebagainya.⁴ Beberapa kegelisahan yang dialami masyarakat modern disebabkan oleh perasaan takut kehilangan apa yang dimiliki, timbulnya masa depan yang tidak disukai, merasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spiritual serta karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dosa. Disini tanggung jawab tasawuf bukan melarikan diri dari kehidupan dunia nyata ini, akan tetapi ia adalah suatu usaha untuk mempersenjatai dengan nilai-nilai ruhaniah, sebab dalam tasawuf selalu dilakukan dzikir kepada Allah sebagai sumber gerak, sumber norma, sumber motivasi dan sumber nilai.⁵

Maka dari itu, lahirnya Tasawuf modern sangatlah cocok untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa menjadi wadah untuk seseorang agar ia bisa tetap dekat dengan sang Maha Pencipta, kembali ke pokok permasalahan. Kenyataan yang dialami oleh seorang sopir bus seperti sistem pekerjaan, waktu, kondisi, dan situasi yang menuntut mereka agar selalu profesional terkadang membuat mereka kurang dapat berinteraksi dengan Tuhan, untuk mengetahui situasi dan kondisi jalanan yang ada, berikut ini merupakan data statistik yang dikeluarkan oleh Dinas PU Bina Marga jalan tahun 2012-2017:

⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 21.

⁵ *Ibid.*, hal. 23

Tabel 2. Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017

Uraian	Panjang Jalan Negara, Provinsi dan Kab/Kota	Jumlah Kendaraan Bermotor (Juta)	Rasio (km/1000 kendaraan)	Rasio (kendaraan/ 1 km jalan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	37 971,38	11,53	3,29	304
2013	40 806,90	12,16	3,36	298
2014	45 093,14	14,90	3,03	330
2015	47 732,41	14,81	3,20	310
2016*	47 392,00	16,65	2,89	346
2017*	47 392,00	17,83	2,66	376

Sumber: Dinas PU Bina Marga Kab/Kota dan Dinas

Jika melihat pada data statistik tersebut menunjukkan betapa banyaknya kendaraan yang melewati jalanan di Jawa Timur, Menurut Dinas PU Bina Marga Kab/Kota rasio panjang jalan per 1000 kendaraan, pada tahun 2017 tercatat 2,66 km untuk setiap 1000 kendaraan bermotor di Jawa Timur pada tahun tersebut. Kondisi tersebut jauh lebih padat dibandingkan dengan tahun 2016 dimana tersedia 2,89 km panjang jalan untuk tiap 1000 kendaraan bermotor sangat ramai. Sedangkan untuk rasio jumlah kendaraan per 1 km jalan, tercatat terdapat 346 kendaraan bermotor dalam 1 km jalan yang ada di Jawa Timur pada tahun 2016.⁶

Tabel di atas menunjukkan dari tahun ke tahun, rata-rata jumlah kendaraan yang memenuhi tiap satu kilometer jalan dan terus mengalami peningkatan. ini mencerminkan makin padatnya arus lalu lintas di Jawa Timur. Dengan begitu tentu saja bisa menjadi beban dan permasalahan tersendiri bagi sopir bus. Padahal padatnya lalu lintas dapat mengurangi tingkat kenyamanan mereka dalam berkendara, dapat pula meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan lalu lintas, entah itu karena mengantuk karena panjangnya jalan serta ramainya kendaraan, dan juga dengan ramainya kondisi jalan tersebut bisa juga menimbulkan keterlambatan dengan kondisi jalan yang macet karena banyaknya kendaraan yang ada di jalan, sementara beberapa sopir bus dituntut untuk sampai tujuan tepat waktu. Jika kita melihat

⁶ Statistik Transportasi Provinsi Jawa Timur 2017 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018). hal. 51

data tersebut, kita bisa tahu betapa ramainya kondisi jalan yang ada. Hal itu baru berada di jalanan Jawa Timur, sementara PO. Harapan jaya sendiri melayani berbagai rute di Indonesia, mulai dari Surabaya, Blitar, Bekasi, Bogor, Jakarta, bahkan hingga ke luar pulau jawa yakni Lampung. Dengan adanya rute yang panjang itu tentu saja memungkinkan untuk menimbulkan permasalahan sendiri bagi para *crew* busnya, entah itu menambah stress kerja, kelelahan dan bisa membuat mereka kesulitan dalam melakukan ibadah secara normal serta membuat mereka merasa perlunya kedekatan dengan Tuhan.⁷

Padahal seperti yang kita ketahui secara umum bahwa kedekatan dengan Tuhan dapat menjadikan diri lebih kuat dalam menghadapi segala permasalahan yang dapat terjadi. Karena jika kita mengulas sedikit pengertian dari Tasawuf yakni manusia itu merupakan makhluk yang terbatas, manusia itu makhluk yang berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan⁸.

Terdapat salah satu subjek pemilik perusahaan Otobus yang dapat dijadikan contoh adanya penerapan nilai sufistik atau tasawuf yang ternyata bisa dilakukan oleh salah satu perusahaan Otobus yakni pada PO. Haryanto di Kudus Jawa Tengah mewajibkan karyawannya untuk menerapkan nilai sufistik melalui wajib sholat 5 waktu dan memberikan sanksi berupa tidak diberikannya gaji untuk 1 PP / pulang pergi jika para *crewnya* tidak melaksanakan ketentuan tersebut.⁹

Selain dari pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti melakukan sebuah wawancara tidak terstruktur pada tanggal 30 Maret 2019 dengan salah seorang sopir bus yang berinisial HRS. di PO. Harapan Jaya jurusan Surabaya-Trenggalek untuk mengetahui bagaimana kehidupannya di jalan, bagaimana sistem pergantian *shift* kerja, serta sistem gaji yang didapatkan sopir tersebut. Dari wawancara tersebut didapatkan bahwa mereka

⁷ Wawancara dengan Bapak HRS, tanggal 30 Maret 2018 pada trayek Surabaya-Trenggalek.

⁸ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),155.

⁹Sandy Mahaputra, *Bus Haryanto Wajibkan Sopir Berhenti Saat Waktu Salat*, online, (<https://www.dream.co.id/orbit/bus-haryanto-wajibkan-sopirnya-berhenti-saat-waktu-salat-150313h.html>), diakses pada tanggal 12 Februari 2019 pada pukul 08.45 WIB.

mendapatkan uang, atau gaji dari sistem bagi hasilnya. Jika mereka mendapatkan banyak penumpang, mereka akan mendapatkan beberapa persen dari hasil setoran yang mereka dapatkan, dan juga mereka bisa mendapatkan uang dari sisa solar yang mereka gunakan untuk menjadi pendapatan tambahan mereka. Sementara, untuk sistem kerjanya untuk trayek Trenggalek-Surabaya / Surabaya-Trenggalek sendiri dihitung per 1 rit/PP (Pulang Pergi), jadi bisa dibayangkan mereka akan mendapatkan uang setelah bekerja sekitar 12 jam setiap harinya. Untuk urusan gaji dan sistem kerja, berbeda dengan sopir bus Harapan Jaya tujuan Blitar-Jakarta yang sudah mendapatkan bagian pasti per 1 rit/ 1pp, dan bisa mendapatkan uang tambahan dari sisa solar, dan paket yang mereka bawa, dan juga jika pada musim liburan mereka akan mendapatkan uang tambahan ketika *fullseat*.

Para sopir bus Harapan Jaya, rata-rata juga mendapatkan tanggung jawab 1 bus, per orang (batangan) untuk mereka kendarai, jadi jika terjadi suatu permasalahan (*trouble*) atau bahkan jika terjadi kecelakaan di jalan, mereka harus membayar sekitar 50% dari jumlah kerusakan dan sisanya akan mendapatkan bantuan dari perusahaan dan selanjutnya dibayarkan lewat premi, banyaknya juga tergantung dari berapa lama mereka sudah bekerja disana. Sementara, jika menyindir urusan beribadah. Mereka tidak dituntut perusahaan untuk melakukannya, asalkan mereka sudah sampai tepat waktu, mereka bebas untuk melakukan apa saja. Jika mereka mau, mereka akan shalat di terminal, atau bisa saja tidur saat sampai di tempat tujuan. Namun, tidak sering juga mereka mengingatkan satu sama lain. Walaupun bagi mereka, ibadah itu merupakan urusan masing-masing. Terkadang mereka juga merasakan perlunya kedekatan dengan Tuhan¹⁰, karena mereka merasa pekerjaan mereka bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Disaat penumpang terelap, mereka harus terjaga, disaat yang lain bisa bercanda ria dengan keluarganya mereka harus tetap fokus untuk membawa kendaraanya. Mereka menjadikan pekerjaannya tersebut menjadi ibadah kepada Tuhannya, karena mereka harus menafkahi keluarganya, dan mau tidak mau mereka

¹⁰ Wawancara dengan Bapak HRS, tanggal 30 Maret 2018 pada trayek Surabaya-Trenggalek

harus tetap profesional dalam bekerja. Mereka sangat senang ketika ada yang mengajarkan agama dan saling bertukar pikiran dengan mereka. Karena, terkadang mereka tidak memiliki waktu untuk menghadiri majelis/pengajian. Namun, terkadang jika mereka sedang libur mereka akan menghadiri majlis ta'lim yang ada. Mereka tahu, bahwa Allah selalu berada di dekat mereka, dan mereka juga bisa mendapatkan banyak pengalaman di perjalanan yang sudah mereka lakukan.¹¹

Melihat fenomena diatas, kita bisa mengetahui sedikit tentang kehidupan para sopir bus, dan permasalahan yang mereka alami, disini penulis tertarik untuk membuktikan bahwa sopir bus PO. Harapan jaya sudah mengaplikasikan nilai sufistik sebagaimana diaplikasikan oleh sopir bus di PO. Haryanto seperti yang sudah dijelaskan diatas. Penelitian ini bertujuan untuk mematahkan pendapat yang menyatakan bahwa sopir itu cenderung jauh dari agama dan kurang memperhatikan kedekatannya dengan Tuhan, tidak pernah beribadah, dan selalu berperilaku negatif di jalanan, sopir juga manusia yang memiliki Tuhan, dan mereka memilih cara sendiri untuk beribadah kepadaNya, dibalik kesibukan dan berbagai permasalahan yang mereka hadapi di jalanan. Mereka selalu ingat kepada Allah, dan tahu bahwa Allah itu ada di dekatnya. Maka dari itu melalui penelitian ini penulis menyadari betapa pentingnya mengerti orang lain dan tidak dengan mudah memberi stigma negatif kepada seseorang karena pekerjaannya, serta hal ini yang juga membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "*Implementasi Nilai Sufistik pada Sopir Bus*". Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat menjawab pertanyaan dan permasalahan yang ada di masyarakat tentang sopir bus saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹¹ *Ibid*, HRS 30 Maret 2018

1. Apa saja nilai sufistik yang ada pada sopir bus ?
2. Bagaimana *pandangan sopir bus terhadap nilai sufistik* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai sufistik yang ada pada sopir bus
2. Mengetahui perspektif *sopir bus terhadap nilai sufistik*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan membuka pandangan masyarakat terhadap sopir bus mengenai *Nilai Sufistik Pada Sopir Bus*

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman kepada pembaca mengenai Nilai Sufistik yang Ada Pada Sopir Bus

b. Bagi instansi terkait:

1) Bagi IAIN Tulungagung

Sebagai tambahan referensi penelitian dan khasanah keilmuan dalam bidang psikologi dan tasawuf

2) Bagi manajemen PO (Perusahaan Otobus) agar mendapatkan pemahaman tentang nilai sufistik yang ada pada sopir armadanya dan semoga bisa menjadi acuan untuk menambahkan kebijakan terkait hal tersebut

E. Penelitian Terdahulu dan Keaslian Penelitian

1. Jurnal, Muhammad Rifa'i Subhi, Edukasia Islamika, pada tahun 2016 dengan judul Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka). Penelitian ini berfokus pada telaah pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan *intellectual biography*. Subjek penelitian berupa pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Hamka tidak menciptakan sebuah konsep baru mengenai tasawuf, namun mengartikan tasawuf sesuai dengan arti aslinya yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Sedangkan penambahan kata "modern" ialah menegaskan kembali maksud semula dari tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala keserakahan dan kerakusan, serta memerangi syahwat yang melebihi keperluan untuk kemakmuran diri.
2. Skripsi, Nur Fitriani, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, pada tahun 2018, dengan judul Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel dibawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang mengacu pada khazanah kepustakaan. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif filosofis sedangkan untuk menganalisa datanya menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Novel Dibawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka mengandung nilai-nilai sufistik diantaranya sabar, *zuhud*, ikhtiar, sabar, zikir dan doa.
3. Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah, Wasisto Raharjo Jati, Pusat Penelitian Politik - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Dengan Judul Sufisme Urban di Perkotaan:Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim, Penelitian ini berfokus pada Sufisme pada masa modern saat ini, Kegiatan sufisme yang pada esensinya menyendiri kini tidak lagi bebricara soal ruang dan waktu, namun kesempatan. Kelas menengah urban selalu berusaha untuk memanfaatkan kegiatan sufisme

untuk mencari pengibatan diri. Sufisme yang pada awalnya dimaknai sebagai bentuk pencarian solusi masalah hidup. Pemaknaan sempit tersebut berkelindan dengan semakin kompleks dan berkembangnya kelas menengah muslim yang berkembang dalam iklim perkotaan. Kelas menengah muslim seperti lazimnya kelas menengah pada umumnya juga mengejar aspek materi duniawi sehingga membentuk individualisme dan juga intoleransi. Pemikiran bahwa agama dan Tuhan dalam era modernisme ini juga ditampilkan secara kondisional dan pragmatis. Kondisi tersebut yang perlu untuk menjadi catatan kritis dalam memaknai sufisme hari ini. Ketika keimanan itu meningkat dengan pesat, namun tidak diikuti dengan pengalaman dan juga pengamalan prinsip sufi secara komprehensif.

4. Jurnal Studi KeIslaman, Mukhammad Zamzami, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Dengan Judul nilai sufistik kebudayaan musik shalawat emprak pesantren kaliopak yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan Niai Sufistik dari shalawat Emprak, karena Musik adalah bahasa jiwa. musik dapat mengekspresikan kehalusan dan rasa, dan musik Shalawat Emprak justru mengandung lompatan epistemologi, di mana ketika musik dapat mempengaruhi jiwa, maka “jalan menuju Tuhan sangat terbuka untuk dimasuki” Emprak mengajak orang untuk menghayati cinta kepada Nabi, menyukuri kelahiran Nabi, menyambut gembira kelahiran Nabi, sambil mendoakan umat manusia. Ini merupakan bentuk sufisme dalam kultur dan bahasa Jawa. Ini membuktikan bahwa para wali dan para ulama Jawa dahulu berhasil mengangkat kultur Jawa, dan busa menjadikannya sebagai media untuk menangkap dan mengekspresikan spiritualitas Nabi Muhammad dengan menggunakan budaya Jawa.
5. Jurnal, Suzika Oktoviana, Nanik Rahmawati, Sri Wahyuni, Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Dengan judul Strategi Bertahan Hidup Sopir Bus Kundo di Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun. Penelitian ini berfokus

pada bagaimana perjuangan para sopir bus kundo yang masih bertahan pada profesinya padahal semakin berkurangnya penumpang yang ingin menggunakan jasa bus Kundo yang dimana pada akhirnya Sopir bus Kundo ini tetap mempertahankan bus Kundo selama beberapa tahun disebabkan oleh adanya rasa kepuasan tersendiri dan juga supaya masih bisa dimanfaatkan untuk kepentingan mereka sendiri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa penelitian pada pengemudi bus memang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian tentang Implementasi Nilai Sufistik Pada Sopir Bus belum pernah dilakukan. Sehingga penelitian ini menarik untuk dibahas karena peneliti sebelumnya belum membahas tentang nilai sufistik yang mereka miliki namun hanya membahas tentang cara mereka berkendara, keahlian mereka dalam membawa armadanya, maupun ketaatan mereka dalam mematuhi peraturan lalu lintas.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I merupakan pendahuluan yang menjadi gambaran awal dari apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjadi landasan untuk dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan, tujuan dan kegunaan penelitian berisi tentang tujuan dilakukannya penelitian dan kegunaannya, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan sistematika penyajian hasil penelitian dari awal penelitian hingga penyajian kesimpulan.
2. Bab II merupakan kelanjutan dari bagian pendahuluan yang didalamnya berisi landasan teori. Bab ini membahas mengenai uraian teori yang menjadi acuan utama penelitian ini dan review penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini. Selanjutnya, pengembangan hipotesis dirumuskan dari landasan teori, telaah pustaka dan kerangka teoritik.

3. Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang gambaran cara atau teknik yang digunakan dalam penelitian. Cara atau teknik ini meliputi jenis penelitian, objek dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, analisis data, dan alat pengolah data.
4. Bab IV berisi tentang hasil penelitian dari pengolahan data dengan pembahasannya, yang didasarkan pada analisis hasil pengujian data secara deskriptif maupun analisis hasil pengujian yang telah dilakukan.
5. Bab V berisi penutup yang di dalamnya memaparkan kesimpulan, dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian.